



Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4:23 Sebagai Dasar Pertumbuhan Jemaat

Rutam Siagian

STT Ebenhaezer Tanjung Enim, siagian.rustam.103@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 01 Okt 2017

Direvisi : 10 Okt 2017

Disetujui: 18 Okt 2017

Dipublikasi: 28 Okt
2017

Kata Kunci:

Pembaharuan, Rohani,
Efesus,
Pertumbuhan, Jemaat

Keywords:

keyword one, keyword
two, keyword three.

ABSTRAK

Kehidupan Kristen itu memiliki natur untuk bertumbuh, makin dewasa secara rohani dan menjadi berkat bagi sesama. Pada kenyataannya pertumbuhan itu menghadapi banyak kendala sehingga prosesnya tidak mudah. Karena itu perlu sekali untuk memperhatikan dasar pertumbuhan rohani itu agar prosesnya bisa terus berkelanjutan dalam berbagai situasi seperti yang diharapkan setiap orang percaya. Karena itu tulisan ini akan mengekskgesa Efesus 4:23 sebagai dasar pertumbuhan rohani jemaat.

ABSTRACT

The Christian life has the nature to grow, become more spiritually mature and be a blessing to others. In reality the growth faces many obstacles so the process is not easy. Therefore it is necessary to pay attention to the basis of spiritual growth so that the process can continue in various situations as expected by every believer. Therefore this paper will expand Ephesians 4:23 as the basis for the spiritual growth of the church.

Pendahuluan

Semua orang Kristen merindukan kehidupan rohaninya bertumbuh, makin lebih dewasa dalam pemahaman tentang kebenaran dan makin maju dalam mengimplementasikan kebenaran dalam hidupnya. Dengan demikian orang Kristen bisa menjadi berkat bagi orang lain. Tetapi harus diakui bahwa tidak sedikit orang percaya yang hidupnya jauh dari menjadi berkat bagi sesama, mereka malah menjadi penyebab persoalan bagi sesama, tidak memberi kesaksian yang memberkati orang lain. Kondisi ini amat nyata ditengah-tengah gereja dan masyarakat dewasa ini, bahwa mudah sekali menemukan orang Kristen yang tidak menjadi kesaksian yang baik di lingkungan mereka. Salah satu penyebabnya adalah masih banyak orang percaya yang kurang bertumbuh secara rohani.

Pertumbuhan rohani hanya bisa terjadi jika seseorang telah mengalami pembaharuan Karena itu pembaharuan rohani adalah dasar yang penting untuk pertumbuhan rohani. Seseorang bisa bertumbuh secara rohani karena sudah mengalami pembaharuan rohani. Salah satu ayat yang dapat menolong kita untuk memahami pembaharuan rohani yang dibutuhkan agar bisa bertumbuh secara rohani

tercatat dalam Efesus 4:23. Jadi ayat ini akan dibahas untuk menjelaskan apa dan bagaimana pembaharuan rohani terjadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan grammatical analysis. grammatical analysis adalah “the first stage of determining the inner cohesion of the text is to analyze the relationships between the individual units or terms in the next”. (Osborne; 1991:19).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan atau partisipasi langsung dan penelaahan dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman secara tertulis yang telah dikaji sesuai literatur yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pembaharuan Rohani menurut Efesus 4:23.

Hasil Dan Pembahasan

A. Arti Pembaharuan

Firman Tuhan dari Efesus 4:23, merupakan bagian dari pasal 4-6 yang menyatakan tentang tanggungjawab orang percaya dalam Kristus, dan secara khusus ayat itu merupakan bagian dari Efesus 4:17-32 yang menunjukkan tentang orang percaya dalam mengelola hidupnya harus berjalan bukan sebagai orang-orang yang tidak beriman. Karena itu sebagai orang percaya jangan lagi berjalan sebagai orang-orang tidak beriman, agar fakta demikian menjadi bagian orang percaya maka orang itu harus mengalami pembaharuan rohani. Kata yang digunakan untuk menunjukkan pembaharuan rohani dalam ayat ini adalah ἀνανεοῦσθαι dalam bentuk present infinitif pasif, artinya bahwa pembaharuan itu bersifat berkelanjutan dan proses pembaharuan itu dikerjakan oleh pelaku pada kata kerja utama.

Nampaknya penyebab pembaharuan itu terjadi karena pengenalan orang percaya kepada Tuhan Yesus seperti yang disampaikan dalam ayat 20-21. Kata ἀνανεοῦσθαι mengandung arti memperbaharui, membentuk ulang, merenovasi. Pembaharuan yang disebutkan disini bukan oleh usaha sendiri atau oleh pikiran sendiri dalam soal memori, persepsi tetapi lebih berkenaan dengan pikiran secara rohani yang terjadi dalam pimpinan Roh Kudus. Jadi pembaharuan itu terjadi hanya melalui kuasa Allah yang dinyatakan melalui kehadiran Roh Kudus dalam diri orang-orang percaya. Karena itu pembaruan ini meliputi pembaharuan hati, pikiran dan relasi dengan Allah. Dengan demikian pembaharuan ini meliputi totalitas diri orang percaya yang bersumber dari Allah yang dikerjakan melalui Roh Kudus. Jadi pokok-pokok pembahasan pada bagian berikut berkenaan dengan pembaharuan hati, pikiran dan hubungan dengan Allah.

B. Transformasi Hati

Hati adalah bagian yang penting dalam diri manusia. Pentingnya hati dalam diri manusia karena posisi dan perannya yang sentral, sehingga oleh hati manusia dapat menentukan pilihan-pilihan atau keputusan-keputusan tertentu. Karena itu oleh hati manusia secara kualitas sangat berbeda dengan ciptaan lainnya. Hati adalah pusat kehidupan, batin manusia yang utuh, seluruh pribadi manusia. Menurut Dallas Willard, hati adalah tempat terbentuknya keputusan dan pilihan bagi pribadi secara keseluruhan, lebih jauh dia mengatakan bahwa, Hati, roh dan kehendak (atau

perkataan yang senada) adalah kata-kata yang mengacu pada hal yang satu dan sama, komponen fundamental manusia yang sama. Namun ketiganya berada dalam aspek yang berbeda. Kehendak mengacu kepada kekuatan komponen itu untuk berinisiatif, untuk menciptakan, untuk mengadakan apa yang tidak ada sebelumnya. Roh mengacu pada naturnya yang mendasar sebagai hal yang nyata dan independent dari realitas fisik. Dan hati mengacu pada posisinya di dalam diri manusia, sebagai pusat atau inti, yang terhadapnya setiap komponen diri lainnya memperlihatkan fungsinya yang tepat. Tetapi ini adalah dimensi yang sama dari manusia yang memiliki semua keistimewaan ini.

Dari penjelasan itu memberi pemahaman bahwa hati merupakan diri dari manusia itu. Keberadaan dari manusia itu ditunjukkan oleh hatinya. Karena itu penulis kitab Amsal memperingatkan manusia agar menjaga hati dengan baik, seperti berikut, Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan. (Amsal 4:23)

Dalam kenyataannya hati manusia telah mengalami masalah, hati telah menjadi lemah untuk mendorong manusia hidup berkenan pada Allah. Manusia tidak lagi dapat hidup dalam dinamika rohani yang sehat. Penyebabnya adalah dosa. Dosa yang telah melumpuhkan efektifitas hati untuk menuntun manusia hidup benar. Karena itu boleh dikatakan bahwa masalah utama manusia adalah dosa. Dan dalam kenyataannya semua manusia, di segala tempat dan dalam berbagai kelompok tanpa kecuali telah tercemari oleh dosa, sehingga sangat jelas pengaruh dosa begitu luas. Dosa juga tidak hanya mempengaruhi sebagian dari diri manusia, tidak hanya mempengaruhi pikiran saja, tetapi semua aspek dalam diri manusia telah dikuasai oleh dosa, seperti yang dikemukakan oleh Firman Tuhan dalam Roma 3:10-18.

seperti ada tertulis: "Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak. Kerongkongan mereka seperti kubur yang ternganga, lidah mereka merayu-rayu, bibir mereka mengandung bisa. Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah, kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah. Keruntuhan dan kebinasaan mereka tinggalkan di jalan mereka, dan jalan damai tidak mereka kenal; rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu.

Karena itu dosa sudah menjadi bagian hidup manusia, dalam keseharian dan dalam berbagai aktifitas. Dan pengaruh dosa itu tidak bisa disembunyikan, karena begitu nyata menyimpangkan perilaku dan kecenderungan hati manusia.

Dosa telah mengubah diri dan karakter manusia, sebagai aspek utama manusia. Karena itu tidak heran jika kapasitas manusia mengalami banyak gangguan dalam pikiran, emosi, perkataan dan perbuatan. Kecenderungan manusia mengekspresikan semua kapasitasnya lebih menyerang atau melukai orang lain, sehingga manusia menjadi terasing dari sesamanya.

Dosa juga telah menyengsarakan manusia, karena dosa telah membuat manusia resah, kesepian, ketiadaan makna. Manusia selalu merasa ada yang kurang dalam hidupnya, sehingga manusia berjuang untuk memenuhinya. Namun manusia tidak pernah sepenuhnya bisa mendapatkannya. Karena dosa mendistorsi pemenuhan kekurangan yang dialami manusia. Pada bagian lain, dosa mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak dan mencelakakan.

Selanjutnya dosa berperan dalam berbagai persoalan manusia. Oleh dosa manusia melakukan perbuatan amoral, melawan hukum dan menolak berbuat kebajikan. Karena itu manusia melakukan bermacam pekerjaan dengan ceroboh dan tanpa rasa malu berbuat sesuatu yang tidak senonoh, sehingga menciderai kehormatan orang lain. Aturan yang ada dalam masyarakat tidak dihormati, sehingga rasa nyaman menjadi sangat mahal dalam kehidupan masyarakat.

Pada bagian lain, oleh dosa manusia tidak mungkin membangun kehidupan rohani apalagi kehidupan rohani yang dinamis. Juga dosa membuat manusia tidak mungkin dapat mentaati Allah, bagi manusia taat kepada Allah merupakan kemustahilan, karena dosa membuat manusia memberontak kepada Tuhan. Pada bagian lain, dosa membuat manusia mati secara rohani, sehingga mustahil bagi manusia membangun hubungan yang dinamis dengan Allah. Karena hati manusia tidak layak sebagai tempat berdiamnya Roh Kudus.

Dengan demikian masalah dosa merupakan kesulitan yang melampaui semua kesulitan yang dihadapi manusia. Dosa membuat manusia berada dalam situasi yang mengerikan. Pula manusia tidak pernah sanggup mengatasi masalah dosa, meskipun dosa tidak jauh dari manusia, malah di dalam dirinya tetapi dalam kenyataannya dengan usaha sendiri manusia tidak pernah sanggup terbebas dari dosa. Manusia tidak akan pernah mampu membawa dirinya sendiri keluar dari kekuasaan dosa.

Dalam kaitan dengan itu penyelesaian dosa atau merdeka dari dosa menjadi kebutuhan mendasar manusia. Suatu kebutuhan yang utama tetapi sering tidak disadari manusia karena manusia terlalu sibuk dengan keperluan-keperluan lain, sehingga kurang memberi perhatian kepada hal-hal rohani. Pada hal dengan terbebas atau merdeka dari dosa, manusia akan mengalami pembaharuan hati. Dan dengan adanya pembaharuan hati itu, orang itu akan dapat membangun kehidupan rohani yang dinamis. Karena melalui pembaharuan itu, hati orang itu menjadi terbuka kepada Allah. Keterbukaan itu akan dipakai Allah untuk mengerjakan perkara-perkara sorgawi dalam diri orang itu, sehingga orang itu pun akan makin maju secara rohani dan imannya pun makin bertumbuh. Artinya dengan adanya pembaharuan hati itu, besar kemungkinan kehidupan rohani orang itu menjadi dinamis untuk pertumbuhan iman.

Dan karena itu memerdekakan manusia dari dosa memerlukan usaha yang besar. Jika usaha itu dilakukan maka hal itu merupakan karya yang luar biasa besar karena menyangkut persoalan terbesar manusia. Dalam kenyataannya, sampai hari ini tidak ada manusia yang sanggup membebaskan dirinya dari dosa. Karena memang tidak ada manusia yang sanggup melakukannya, hanya Allah yang dapat berbuat karya yang mustahil itu. Hal itu pun dilakukan Allah dengan cara memberi diriNya sebagai korban, melalui AnakNya sendiri. Yesus Kristus telah mengorbankan diriNya untuk menanggung dosa banyak orang, sehingga kemerdekaan dari dosa dapat terjadi (Roma 9:27-28, Galatia 5:1). Karena itu hanya dalam Yesus Kristus ada kemerdekaan dari dosa atau pembaharuan hati. Suatu karya yang besar dan hebat karena melaluinya kesulitan utama manusia diselesaikan.

Dalam mengembangkan pertumbuhan iman jemaat pemahaman bahwa jemaat sebagai orang yang percaya telah merdeka dari dosa dan memperoleh hidup baru atau telah mengalami pembaharuan dalam hati amat mendasar disampaikan. Dengan pemahaman dan pengalaman merdeka dari dosa dan pembaharuan dalam hati mendorong jemaat untuk terbuka dalam kebersamaan untuk mengembangkan pertumbuhan rohani mereka, sebagai bagian dari perjalanan iman mereka.

Percaya dan paham bahwa jemaat sudah merdeka dari dosa dan telah mengalami pembaharuan dalam hati merupakan hal mendasar yang harus diketahui jemaat agar iman mereka dapat bertumbuh dan menolong jemaat berani hidup berbeda dari orang-orang yang belum percaya. Walaupun disadari bahwa hal itu bukan sesederhana yang dapat dipikirkan. Karena bisa saja jemaat merasa enggan hidup atau merasa mustahil bisa hidup berbeda dari orang lain atau hidup yang tegas terhadap dosa.

Dan memang dalam kenyataannya bahwa banyak orang percaya atau jemaat yang hidup tidak beres meskipun mereka sudah percaya. Pada hal mereka sudah mengalami pembaharuan karena dipersatukan dalam kematian dan kebangkitan bersama dengan Kristus. Misalnya saja jemaat Korintus yang hidup dalam kesaksian yang kurang menggembirakan pada hal mereka adalah jemaat mula-mula yang sudah percaya, yang mengalami pelayanan langsung rasul Paulus. Tetapi kenyataannya, jemaat Korintus mengalami berbagai kendala dalam pertumbuhan iman mereka. Alkitab menjelaskan keadaan jemaat Korintus sebagai berikut.

Dan aku, saudara-saudara, pada waktu itu tidak dapat berbicara dengan kamu seperti dengan manusia rohani, tetapi hanya dengan manusia duniawi, yang belum dewasa dalam Kristus. Susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya. Dan sekarang pun kamu belum dapat menerimanya. Karena kamu masih manusia duniawi. Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi? Karena jika yang seorang berkata: "Aku dari golongan Paulus," dan yang lain berkata: "Aku dari golongan Apolos," bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi yang bukan rohani? (1 Korintus 3:1-4)

Jemaat Korintus sudah beberapa waktu percaya, tetapi kehidupan rohani mereka boleh dikatakan seperti "jalan di tempat". Karena mereka belum dapat menerima makanan yang keras. Tentu kondisi jemaat Korintus menimbulkan pertanyaan, mengapa jemaat ini tidak mengalami kehidupan rohani yang dinamis, pada hal mereka sudah percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.

Karena itu memberi pemahaman kepada jemaat bahwa mereka telah mati atau merdeka dari dosa tidak berhenti sampai di sana. Kepada jemaat perlu dipaparkan bagaimana mengalami mati atau merdeka dari dosa itu dalam kehidupan nyata. Andrew Murray mengatakan, orang percaya harus terus meyakini dan mengatakan kepada diri sendiri bahwa aku harus mati terhadap diri sendiri, aku harus mati terhadap dunia, aku harus mengambil bagian dalam kematian Kristus.

Dengan demikian karya yang besar dan hebat yang dikerjakan Kristus di dalam kematianNya bagi jemaat, menjadi bagian hidup mereka. Dan hal itu yang menolong mereka makin bertumbuh dalam iman, yang akan nampak dari kehidupan yang konsiten melawan dosa yang mereka taati selama ini. Karya Kristus dalam kematianNya menjadi relevan dan nampak serta berkuasa dalam kehidupan jemaat, sehingga fakta kematian Kristus bagi jemaat menjadi dasar yang penting untuk membangun kehidupan rohani jemaat bagi pertumbuhan iman mereka.

Kemerdekaan orang percaya dari dosa dalam Kristus merupakan aspek pertama dari berkat yang diterima setiap orang percaya melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Aspek kedua dari peristiwa besar itu adalah bahwa kepada setiap orang percaya diberi hidup baru atau hati yang baru. Suatu yang hidup yang berbeda secara kualitas dari kehidupan yang lama, kehidupan yang diperhamba dosa dan kuasa

kegelapan. Kehidupan baru itu diberikan Tuhan kepada setiap orang percaya supaya mereka mampu menjalani kehidupan yang menjadi bahagian mereka setelah percaya.

Aspek kehidupan baru ini merupakan bagian yang penting dalam pertumbuhan iman jemaat. Charles C Ryrie mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki hidup rohani tanpa mengalami kehidupan baru yang diberikan kepada semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Dan kehidupan baru itu merupakan salah satu factor penting untuk menunjukkan kerohanian sejati.

Karena itu dalam pembinaan kerohanian jemaat perlu sekali pemahaman bahwa jemaat yang sudah percaya memiliki hidup baru atau kerohanian yang baru dari Tuhan. Sekarang hidup mereka memiliki kualitas yang berbeda dengan orang pada umumnya. Dalam diri jemaat ada kehidupan dari Tuhan yang memungkinkan mereka hidup berbeda dengan orang yang belum percaya. Karena mereka memiliki hidup yang berasal dari Allah, maka ekspresi hidup yang dari sorga itu harus kelihatan melalui hidup mereka sehari-hari.

Dan untuk mengekspresikan hati yang sudah diperbaharui itu, maka orang percaya harus terus menerus memelihara kerinduannya kepada perkara-perkara rohani. Jangan sampai kerinduan-kerinduan itu padam. Sebab kalau kerinduan sudah memudar maka dorongan untuk makin maju akan berkurang, pertumbuhan iman pun bisa mengalami masalah. Tetapi jika kerinduan itu terus terpelihara, maka pembaruan dalam hati akan makin nyata jelas dalam kehidupan praktis dan bagi pertumbuhan iman. Karena itu eksistensi hati yang sudah diperbaharui itu harus dijaga dengan terus peka terhadap sikap hati kepada perkara-perkara rohani, seperti kerinduan kepada Firman Tuhan, kerinduan mengenal Allah dan lain-lain.

C. Transformasi Pikiran

Manusia adalah makhluk yang berpikir. Dengan pikirannya manusia mampu menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya, meneliti dan menemukan prinsip-prinsip penting dalam mengembangkan teknologi yang mempermudah manusia mengelola hidup. Karena itu peran pikiran manusia besar dalam mengelola hidupnya untuk menjadi lebih baik.

Alkitab menaruh perhatian terhadap pikiran atau akal budi manusia. Hal itu terlihat dari perintah yang penting dalam mengasihi Tuhan. Bahwa akal budi turut dilibatkan dalam menunjukkan kasih kepada Tuhan, seperti yang tertulis dalam Firman Tuhan berikut. Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. (Matius 22:37-38)

Dari pernyataan ayat ini memperlihatkan betapa pikiran itu memainkan peran penting dalam menunjukkan kasih pada Tuhan. Mengasihi Tuhan tanpa melibatkan akal budi suatu kasih yang timpang dan tidak lengkap atau suatu kasih yang tidak diharapkan. Lebih jauh dari nats Firman itu hendak menegaskan dengan jelas supaya manusia jangan sampai menyalahnyakan pikirannya. Manusia diharapkan mengfungsikan akal budinya dengan benar karena akal budinya mempunyai peran dalam ketaatan kepada Allah. Karena dengan mengasihi Allah dengan akal budi menolong manusia mengembangkan akal budinya dengan optimal dalam ketundukan pada Allah. Karena itu pikiran atau akal budi tidak bisa diindahkan dalam menuju pengembangan kehidupan rohani yang dinamis. Orang yang telah mengabaikan pikiran dengan mengatakan pikiran bertentangan dengan iman, orang itu sebetulnya

sedang dalam bahaya karena mengabaikan unsur penting dalam pertumbuhan rohaninya atau untuk kemajuan imannya. Jadi siapa yang menolak menggunakan pikirannya dalam mengembangkan pertumbuhan rohaninya akan mengalami berbagai masalah dalam kehidupan imannya. Tetapi siapa yang menggunakan pikirannya yaitu pikiran yang telah diperbaharui akan menuai hasil yang baik. Hal itu terlihat dari banyak tokoh dalam sejarah gereja yang menunjukkan kepada kita bahwa mereka yang telah menggunakan pikirannya yang telah memberkati banyak orang melalui gagasan, pemikiran yang membangunkan iman banyak orang.

Sebagai manusia yang telah berdosa, akal budi manusia juga mengalami penyimpangan dari tujuan semula oleh karena dosa. Banyak bukti menunjukkan bahwa akal budi manusia itu telah terdistorsi oleh dosa. Banyak ide yang dikemukakan pikiran manusia memperlihatkan bahwa telah terjadi kekeliruan pemahaman tentang manusia, alam dan ciptaan lainnya. Salah satu contoh, oleh gagasan manusia sendiri, ada pemahaman bahwa pada satu pihak manusia sama dengan makhluk lainnya dan pada pihak lain manusia dipandang sebagai bagian kecil alam ini, dimana manusia merupakan unit kecil dari alam semesta yang luas dan kedua-duanya adalah satu kesatuan. Pada bagian lain, manusia terang-terangan menyampaikan gagasan yang begitu menyerang kebenaran, seperti gagasan manusia yang menolak keberadaan Allah sebagai pencipta. Para pemikir tertentu itu mengatakan bahwa alam semesta ini ada karena kebetulan, bukan karena campur tangan sang ilahi. Hal itu ditegaskan Alkitab dalam nats berikut.

Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. (Roma 1:20-21)

Penyimpangan lain yang sangat jelas terlihat dari pikiran manusia adalah adanya distorsi pemahaman tentang tujuan kehadiran dirinya di dunia ini. Alkitab menegaskan manusia hadir di dunia ini untuk memenuhi tujuan Allah. Tetapi ada banyak manusia memahami bahwa dia ada di sini untuk dirinya sendiri, sehingga tidak heran manusia menjadi begitu berpusat pada diri sendiri dan sombong dengan apa yang ada padanya. Karena itu tidak heran manusia yang satu dengan lain saling mempertontonkan kelebihannya dari orang lain supaya orang itu memperoleh sesuatu yang dapat disombongkan.

Karena itu pembaharuan pikiran merupakan bagian yang penting dan mendasar dalam membangun kerohanian yang dinamis. Jika transformasi pikiran tidak terjadi maka pikiran memiliki peluang yang besar untuk menjadi senjata kejahatan. Dan tentu hal itu merupakan kerugian bagi orang itu, karena akan membuatnya tidak mungkin bertumbuh secara rohani sebagaimana mestinya. Dengan demikian pembaharuan pikiran adalah mutlak penting dan dibutuhkan dalam mengembangkan kehidupan rohani yang dinamis demi pertumbuhan iman orang percaya.

Pikiran yang telah mengalami transformasi akan menolong orang percaya memfungsikan pikirannya sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Dengan demikian tentu diharapkan pikirannya menjadi lebih tanggap dan optimal dibandingkan dengan sebelumnya. Salah satu bagian firman Tuhan yang menjelaskannya seperti berikut dalam Roma 12:2. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah

oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

Bagian Firman Tuhan ini menegaskan hanya akal budi yang telah mengalami pembaharuan yang mungkin mengetahui kehendak Allah. Memang pemahaman akan kehendak Allah tidak serta merta membuat orang itu dapat mentaati Firman Allah. Karena itu masih dibutuhkan usaha yang sungguh sehingga pemahaman itu diekspresikan dalam perbuatan nyata dalam bentuk ketaatan kepada kehendak Allah. Kalau begitu apa manfaat pembaharuan pikiran bagi orang percaya dalam hubungan dengan ketaatan kepada kehendak Tuhan. Kalau diperhatikan dengan seksama bahwa mengetahui kehendak Allah merupakan pencerahan bagi pikiran untuk mengerti kebenaran, sehingga pikiran menjadi mengerti apa yang benar dan yang salah. Dan karena mengerti kebenaran, orang percaya akan memahami apa yang patut dilakukan dan yang mana yang tidak pantas untuk dilakukan. Dengan demikian pembaharuan pikiran yang dapat memahami kehendak Allah merupakan pokok yang memainkan peran penting dalam pengembangan kehidupan iman orang percaya.

Pembaharuan pikiran meliputi kemerdekaan orang itu dari kuasa dosa, dan kedua menuntun pikiran melayani Allah dengan selalu memikirkan perkara-perkara yang baik dan benar. Hal *pertama*, sudah dinikmati setiap orang percaya saat dia dipersatukan dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Berkat kesatuan orang percaya dengan Yesus Kristus, pikiran orang percaya telah merdeka dari kuasa dosa. Artinya sekarang pikiran orang percaya tidak lagi tunduk kepada dosa. Karena itu pikiran orang percaya bebas mengekspresikan diri dan siap melawan pikiran-pikiran yang dihasil oleh pikiran yang berdosa. Dengan demikian pikiran orang percaya dapat lebih maksimal bagi kemuliaan Allah. *Kedua*, pikiran orang percaya dituntun untuk melayani Allah yang telah membebaskannya dari kuasa dosa. Hal yang dapat dilakukan orang percaya untuk menuntun pikirannya melayani Allah adalah dengan memusatkan pikiran kepada perkara-perkara sorgawi atau kebenaran. Karena pikiran yang terpusat kepada kebenaran yang akan membuat pikiran menjadi pikiran yang melayani Allah yang hidup, seperti ditegaskan dalam bagian Firman Tuhan berikut.

Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. (Kolose 3:1-2)

Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. (Filipi 4:8)

Dari penegasan Firman Tuhan di atas memperlihatkan bahwa pikiran orang percaya diharapkan tidak lagi memikirkan perkara-perkara yang sia-sia. Dengan pengertian lain, orang percaya tidak diperkenankan mengisi pikirannya dengan ide atau gagasan secara sembarangan, melainkan mengisinya dengan gagasan-gagasan atau ide yang terpilih, secara cermat, sehingga pikiran menjadi alat yang baik dan efektif melayani Tuhan.

Pikiran yang rohani atau baik yang dapat dipakai Allah untuk tujuan Allah. Pikiran lain dari pada itu akan sulit terfokus untuk memikirkan kebenaran dan melayani Tuhan, tepat seperti yang dikatakan pendapat berikut.

Rencana besar dari pengetahuan yang mulia adalah menyelamatkan kekuatan pemikiran kita dari perbudakan dan kegelapan yang tidak membahagiakan, dan dengan demikian, dengan seluruh sikap tunduk dan rasa hormat yang seharusnya, ini memberikan sebuah pertolongan yang sederhana kepada pernyataan Ilahi. Persoalan yang utama adalah untuk membebaskan kelemahan natural dari pikiran dengan beberapa usaha nature yang lebih baik, hal itu adalah untuk menyebarkan terang atas pemahaman dalam penyelidikan kita mencari kebenaran... Dan hal ini memberikan pelayanan hariannya pada hikmat dan kebajikan. Terus terang, untuk melayani Allah dengan baik kita harus berpikir lurus dan pemikiran yang tidak lurus, disengaja atau tidak, selalu mengarah kepada kejahatan.

Karena itu pikiran yang lurus atau pikiran yang focus kepada kebenaran akan membuat pikiran sebagai hamba yang baik dari kebenaran Allah. Hanya dengan pikiran yang demikian, orang percaya dapat mengoptimalkan, mempertajam, memperkaya pikirannya dalam kebenaran demi kemuliaan Allah.

Pada akhirnya pikiran yang focus pada kebenaran akan memandang dunia dengan cara yang berbeda. Firman Tuhan akan menjadi bingkai atau frame baginya dalam menilai dunia dan sekitarnya. Baginya hal-hal sorgawi atau kebenaran yang mengatur hidupnya. Dan karena itu kerinduannya untuk mendalami kebenaran dan hidup di dalamnya merupakan tekadnya seumur hidup. Begitulah orang percaya yang telah mengalami pembaharuan pikiran. Bahwa pikirannya sepenuhnya melayani Allah dalam seluruh aspek hidupnya.

D. Transformasi Hubungan Dengan Allah

Tuhan menciptakan manusia segambar dengan diriNya. Hal itu berarti manusia adalah ciptaan yang berbeda dengan ciptaan lainnya yang diciptakan tanpa ada gambar Allah dalam diri mereka. Karena itu manusia hanya dapat mengerti dirinya dalam hubungan dengan penciptanya. Manusia memperoleh kehormatan dan kapasitasnya yang sesungguhnya dalam hubungan dengan Allah. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan hubungan dengan Allah supaya manusia memiliki dan mengalami kapasitasnya sebagai ciptaan yang istimewa. Dengan demikian setiap orang percaya harus membangun hubungan dengan Allah, yaitu suatu hubungan yang akrab dan terus menerus sepanjang hidup.

Pada bagian lain manusia diciptakan dalam hubungan dengan Allah itu untuk mengenal Allah. Bahkan pengenalan akan Allah menjadi pusat keselamatan dan semua pengalaman rohani yang sejati. Bahwa keselamatan itu adalah pengenalan akan Allah, seperti yang tertulis dalam Firman Tuhan berikut.

inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus. (Yohanes 17:3)

Pengenalan akan Allah menjadi dasar hubungan orang percaya dengan Tuhan. Suatu hubungan yang khusus dengan Allah yang menunjukkan bahwa orang percaya diberi hak istimewa untuk intim atau dekat dengan Tuhan.

Tetapi dosa telah membuat manusia terpisah dari Allah. Hal itu mulai terlihat pada saat Adam berbuat dosa. Sikap Adam kepada Allah memperlihatkan nature dosa yang sesungguhnya. Adam bersembunyi dari Allah yang mau menjumpainya di taman

yang disediakan Allah bagi Adam dan Hawa. Natur dosa itu semakin nyata, taatkala keturunan Adam makin bertambah banyak. Bahwa dosa merusak hubungan-hubungan dalam diri manusia itu. Dosa menjauhkan manusia dari Tuhan dan dari sesamanya, sehingga manusia tidak peduli lagi dengan Tuhan dan cenderung memusuhi sesama. Puncaknya, taatkala manusia telah menghindari Allah terlalu jauh atau dengan perkataan lain manusia sudah lebih memilih memberontak kepada Allah, karena itu Allah memutuskan untuk membinasakan mereka dengan air bah.

Pada zaman ini pun manusia tidak begitu memperhatikan hubungannya dengan Tuhan. Malah dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya dalam hubungan dengan Allah, manusia menggantikannya dengan sesembahan yang baru. Hal itu terlihat dari bermunculan bentuk kerohanian populer yang memberikan alternative baru kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Jika diamati, gerakan kerohanian baru itu merupakan campuran agama-agama kuno dan filsafat timur yang sering difokuskan pada pengalaman. Pola kerohanian baru ini ditawarkan melalui buku-buku, seminar-seminar dan terapi kesehatan. Barangkali karena manusia sudah penat dengan berbagai beban hidup dan kesibukan yang tidak terkontrol, maka manusia tidak lagi kritis secara rasionil untuk menilai kekeliruan dalam konsep-konsep yang ditawarkan gerakan kerohanian baru itu, sehingga tidak sedikit manusia yang berpaling kepada berbagai gerakan kerohanian kontemporer ini.

Tetapi harus diakui bahwa meskipun manusia nampak seperti mengejar hal-hal ilahi, sesungguhnya mereka sedang jauh dari Allah yang hidup. Karena spritualitas baru itu lebih mencerminkan ciri-ciri spritualitas selfistis, mistisime pateistis, serta suatu kesalehan yang semu. Dan pada bagian lain kelihatan bahwa objek ibadahnya adalah diri mereka sendiri. Memang oleh karena dosa, manusia akan sulit mendekat pada penciptanya. Dengan usaha sendiri, manusia tidak akan pernah sanggup mendekat kepada Allah. Karena itu manusia membutuhkan pertolongan Allah supaya hubungan yang bermasalah ini mengalami pemulihan.

Hanya dari pihak Allah pemulihan itu dapat terjadi, sehingga hubungan manusia dengan penciptanya diperbaharui. Dan Allah memulihkan hubunganNya dengan manusia, melalui Yesus Kristus. Dalam Yesus Kristus, melalui kematian dan kebangkitanNya, tembok pemisah karena dosa antara manusia dengan Allah telah dirobohkan, sehingga manusia diperkenankan menghadap hadirat Tuhan dengan tanpa rasa takut.

Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu "jauh", sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus. Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu. Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang "jauh" dan damai sejahtera kepada mereka yang "dekat", karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa. (Efesus 2:13-18).

Jadi hanya mereka yang telah mengalami anugrah keselamatan dalam Yesus Kristus yang secara khusus dapat membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan.

Karena jalan untuk membangun hubungan yang intim itu terbuka lebar. Mereka yang percaya telah diperkenankan datang kepada Allah secara pribadi tanpa bantuan apa pun termasuk melalui ritual tertentu, kecuali hanya melalui Yesus Kristus.

Hal yang menarik dari karya Allah yang luar biasa besar dalam memulihkan hubunganNya dengan orang yang percaya kepadaNya ditunjukkan dalam Roma pasal delapan. Pertama, Allah menempatkan RohNya dalam diri orang percaya dan kedua, orang percaya itu diangkat sebagai anak-anakNya. Suatu perbuatan Allah yang ajaib karena Dia melalui RohNya bersedia tinggal dalam kebersamaan dengan orang-orang percaya. Malah, Allah mengangkat orang-orang percaya itu kepada status yang sangat istimewa karena mereka diadopsi menjadi bagian dari keluargaNya dengan mengangkat orang-orang percaya itu sebagai anak-anakNya.

Jika Allah sedemikian melakukan pemulihan dalam hubunganNya dengan manusia, dengan mengangkat orang-orang percaya menjadi anak-anakNya dan memeteraikan Roh Kudus dalam diri setiap orang percaya, tentu Allah mengharapkan sesuatu yang berharga dari pemulihan itu. Karena pemulihan itu berkenaan dengan mengangkat orang percaya sebagai anak-anakNya, maka maksud pemulihan itu adalah bersifat relasi, hal itu ditegaskan lagi dengan menempatkan Roh Kudus dalam diri orang percaya. Berarti Allah mau dekat atau bersama dengan umatNya secara lebih dekat atau akrab, sampai-sampai Dia mau bersama orang percaya di sini.

Jika diperhatikan Perjanjian Baru mulai dari kitab-kitab Injil bahwa Allah menghendaki umatNya mendekat padaNya. Yesus Kristus datang sebagai manusia untuk menyelamatkan umatNya agar umatNya merasa nyaman mendekatinya, sehingga keakraban pun bisa terjadi. A. W. Tozer memberi pendapat yang senada, seperti berikut.

Allah adalah pribadi, dan di kedalaman naturNya yang luar biasa, Ia berpikir, berkehendak, bersukacita, merasakan, mengasihi, merindukan dan menderita, sebagaimana yang bisa dialami oleh pribadi-pribadi yang lain. Dalam menyatakan diriNya pada kita, Ia mengikuti pola kepribadian yang familiar. Ia berkomunikasi dengan kita melalui jalan pikiran kita, kehendak kita dan emosi kita. Pertukaran kasih dan pikiran antara Allah dan jiwa manusia yang telah ditebus adalah denyut jantung agama Perjanjian Baru. ... Ketika Roh Kudus membangkitkan kita ke dalam hidup baru, seluruh keberadaan kita merasakan pertalian keluarga dengan Allah dan bergirang dalam pengenalan yang menggembirakan.

Jadi pemulihan hubungan Allah dengan manusia, merupakan rencana Allah yang ditunjukkan dalam karya keselamatan yang dilakukan Allah melalui Yesus Kristus. Karena itu mendekat pada Allah adalah kerinduan Allah bagi orang-orang percaya, supaya orang-orang percaya makin mengenal Tuhan yang mengasihi mereka. Dengan demikian berhubungan dengan Allah sebagai bagian yang penting dalam membangun kehidupan rohani.

Hanya patut disayangkan jika ada orang Kristen yang mengabaikan hubungan yang istimewa ini. Mereka nyaris lupa bahwa Allah adalah pribadi, artinya bahwa melalui hubungan yang dikelola dengan baik orang percaya dapat mengalami keakraban dengan Allah. Dan sebagai pribadi pengenalan akan Allah tidak mungkin bisa dicapai dalam satu kali perjumpaan, hanya dengan sekian waktu dengan perjumpaan yang lama hubungan pribadi berkembang menjadi pengenalan. Dengan begitu kehidupan rohani akan makin maju karena melalui hubungan dengan Allah yang

dikelola secara berkesinambungan akan memberikan pertumbuhan rohani secara dinamis sesuai dengan maksud Tuhan bagi setiap orang percaya.

Karena itu transformasi hubungan orang percaya dengan Allah menjadi bagian yang sangat penting dalam membangun dinamika kehidupan rohani yang dinamis demi pertumbuhan iman orang-orang percaya. Dan dalam membangun hubungan itu peran Roh Kudus amatlah penting. Karena Dia sudah bersama-sama orang percaya dan karena Dia adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal, maka Roh Kudus memahami situasi orang percaya beserta pergumulannya dan mengerti kehendak Allah Bapa, sehingga Roh Kudus lebih dapat mengembangkan keuntungan rohani dari hubungan ini.

Jadi dalam hubungan ini peran Roh Kudus amatlah mendasar. Karena itu orang percaya perlu memberi perhatian kepada Roh Kudus dalam mengembangkan hubungan dengan Allah untuk mencapai maksud Allah. Tetapi sangat penting diingat bahwa Roh Kudus bukan untuk diatur, karena memang orang percaya tidak mungkin bisa mengatur Roh Kudus. Berikut merupakan gagasan yang menarik untuk diperhatikan dalam kerangka peran Roh Kudus dalam hubungan orang percaya dengan Tuhan bagi dinamika pertumbuhan rohani orang percaya.

Cara terbaik untuk memikirkan Roh Kudus dan pertumbuhan adalah dengan memikirkan hubungan ketergantungan kepadaNya setiap saat. Kita bergantung kepada Dia untuk membimbing, memimpin, berbicara, menyingkapkan kebenaran-kebenaran kepada kita dan menguatkan kita untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat kita lakukan, memberi kita berkat, sehingga kita mampu memberikannya kepada yang lain dan lain-lain. Kita berserah kepadaNya dan mengikutinya. Kita harus membuka diri dan hati kita untuk diisi oleh Roh Kudus. Kita memberi diri kita untukNya, sehingga kita dapat hidup dalam pertumbuhan.

Dari uraian itu dapat dipahami bahwa dinamika pertumbuhan rohani orang percaya sangat bergantung kepada Roh Kudus. Karena itu orang percaya yang hidup dalam pimpinan Roh Kudus akan mengalami pertumbuhan rohani yang sehat, meskipun menghadapi berbagai pergumulan hidup. Dan bagi orang percaya yang mengabaikan peran Roh Kudus dalam hidupnya, maka besar kemungkinan orang itu akan mengalami berbagai kesulitan untuk bertumbuh secara rohani.

Kehidupan orang percaya harus terus menerus dalam bimbingan Roh Kudus supaya hubungan dengan Allah yang telah mengalami transformasi itu menjadi dinamis. Roh Kudus akan memperkaya, mengasah orang percaya, sehingga orang percaya itu makin maju. Tetapi perlu diingat bahwa Roh Kudus bukan seperti peliharaan dalam ruang kecil dalam hati yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan sekehendak hati. Roh Kudus bekerja dengan bermitra dengan orang percaya tanpa menenggelamkan kepribadian dan bakat individu orang percaya.

Karena itu orang percaya perlu diingatkan bahwa Roh Kudus berperan memimpin orang-orang percaya, Dia memimpin dengan tidak memaksakan orang percaya melakukan sesuatu, Dia merupakan mitra yang baik. Bagian orang percaya adalah terbuka kepada Roh Kudus.

Tugas kita setiap saat bukanlah hanya sekedar memohon, tetapi juga memohon dipenuhi oleh kekuatanNya dan berserah kepada pengaturanNya. Roh Kudus berbicara kepada kita, membawa kita untuk dapat memahami apa yang Tuhan katakan, menunjukkan jalan keluar, memberi kita jawaban, membuat kita

berbicara, dan mendorong kita untuk berani mengambil resiko. Tetapi ketika Dia mengingatkan kita, pekerjaan kita adalah berserah kepadaNya dan membiarkan Dia mengatur. Kita akan menyerahkan keinginan kita, dengan cara itu, Dia akan membawa kita ke mana kita perlu pergi dan kita telah mengambil satu langkah lagi untuk berubah. Kadang-kadang kita mungkin bahkan tidak tahu apa langkah berikutnya.

Dari keterangan tersebut dapat dimengerti bahwa tugas orang percaya dalam mengikuti pimpinan Roh Kudus adalah berserah kepadaNya. Tentu untuk berserah bukanlah suatu tindakan yang mudah, apalagi ditengah-tengah hidup yang sering menawarkan kemudahan-kemudahan yang menjebak dalam hidup untuk mendatkan kebutuhan-kebutuhan tertentu serta kesukaran untuk menjalani hidup dengan benar di tengah-tengah sikap mental permisif dari masyarakat.

Karena itu orang percaya harus bertekad dalam hati, mau dan bersedia dipimpin oleh Roh Kudus dalam membangun hubungan yang makin akrab dengan Tuhan, baik dalam ibadah bersama dan pribadi serta dalam ketaatan pada Tuhan dalam seluruh aspek hidup. Roh Kudus dapat memakai apa saja untuk memimpin setiap orang percaya. Tetapi yang terutama, orang percaya memberi tempat pada Firman Allah yang melaluinya Roh Kudus memimpin setiap orang percaya.

Kesimpulan

Transformasi hati, bahwa hati mempunyai peran sentral dalam hidup manusia, mendasar untuk mengalami pembaharuan supaya orang itu dapat mengalami pengembangan kehidupan rohani yang dinamis. Dan hal itu yang dikerjakan Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitanNya bagi orang-orang percaya. Dengan dipersatukannya orang percaya dalam kematian dan kebangkitan Kristus, maka setiap orang percaya dimerdakkan dari dosa dan memperoleh hidup baru. Pokok pikiran ini yang dipaparkan melalui Roma pasal enam. Karena itu siapa saja yang mengalami kesatuan dengan Yesus Kristus akan mengalami pembaharuan hati, sebagai langkah awal untuk masuk dalam kehidupan rohani yang dinamis. Dan untuk menjaga hati yang telah diperbaharui itu, maka kerinduan terhadap perkara-perkara rohani harus terus menerus dipelihara.

Transformasi pikiran bahwa pikiran manusia juga perlu mengalami transformasi, supaya secara rohani orang itu dapat masuk dalam pengembangan kehidupan rohani yang dinamis. Transformasi pikiran meliputi kemerdekaan pikiran dari keterikatan dengan dosa dan menuntun pikiran melayani Allah yang hidup. Hanya dengan kemerdekaan dari dosa pikiran manusia dapat dipakai menjadi senjata kebenaran yaitu melayani Allah. Kemerdekaan dari dosa sudah dialami pikiran saat orang itu dipersatukan dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Artinya hanya mereka yang percaya kepada Yesus Kristus yang mungkin memakai pikirannya untuk melayani Allah. Pikiran yang dihubungkan dengan kebenaran merupakan langkah kedua yang dibutuhkan dalam menuntun pikiran melayani Allah. Pokok pikiran ini dibahas dalam Roma pasal tujuh. Bahwa pikiran manusia yang tidak focus pada kebenaran akan sulit memikirkan hal-hal yang berkenan kepada Allah. Karena itu agar pikiran orang percaya optimal, diberdayakan melayani Allah maka pikiran harus diisi dengan kebenaran, hal-hal sorgawi yang membuatnya optimal bagi kemuliaan Tuhan.

Transformasi hubungan dengan Allah. Bahwa manusia memerlukan pembaharuan dalam hubungan dengan Allah yang oleh karena dosa telah

membuatnya jauh dari penciptanya. Karena itu transformasi hubungan ini meliputi pemulihan hubungan dan pemeliharaan hubungan. Pemulihan hubungan hanya mungkin terjadi melalui kemerdekaan manusia dari dosa, karena dosa yang telah membuat manusia jauh dari Tuhan. Karena itu dosa harus diselesaikan supaya hubungan manusia dengan Tuhan mengalami pemulihan. Hal itu yang dilakukan Yesus Kristus di kayu salib dan kebangkitanNya. Mereka yang mengalami kuasa salib dan kebangkitan Kristus akan mengalami kedekatan yang istimewa kepada Tuhan. Kedekatan itu nampak dari status yang istimewa yang diberikan kepada semua orang percaya bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan kepada mereka dimeteraikan Roh Kudus. Dan untuk memelihara hubungan itu, orang percaya diharapkan memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus. Oleh pimpinan Roh Kudus inilah orang percaya makin mengalami kemajuan dalam pengenalan kepada Allah dan dalam memahami rencana Allah dalam hidup. Dan tentu tahapan-tahapan ini akan menolong orang percaya bertumbuh secara dinamis bagi pertumbuhan rohani maupun iman.

Kepustakaan

- Cloud, Henry & Townsend, John
2003 *How People Grow*. Batam: Gospel Press
- Collins, Garry
1999 *The Soul Search*. Batam: Interaksara
- Ferguson, Sinclair B.
2002 *Hati Yang Dipersembahkan Kepada Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum
2007 *Kehidupan Kristen*. Surabaya: Penerbit Momentum
- Gutrie, Donald
1992 *Teologi Perjanjian Baru Vol I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Shaw, Mark
2003 *Sepuluh Pemikiran Besar Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: Penerbit Momentum
- Tong, Stephen
1990 *Peta Dan Teladan Allah*. Jakarta: LRII
- Tozer, A.W.
2001 *The Pursuit of God*. Batam: Gospel Press
- Vine, W. E.
1981 *Vine's Expository Dictionary of The New Testament Words*. New Jersey: Flemming H Revell
- Willard, Dallas
2005 *Renovation of The Heart*. Malang: Literatur SAAT
- Winslow, Octavianus
2008 *Kebangunan Rohani Pribadi*. Jakarta: Penerbit Momentum
- Yancey, Philip
2002 *Mencari Tuhan Yang Tidak Terlihat*. Batam: Gospel Press
- Zuck, Roy B (General Editor)
1997 *Vital Christian Living Issues*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Resources